

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sepakbola telah berkembang dan sanggup menarik perhatian masyarakat dunia tidak terkecuali di Indonesia. Sepakbola dengan secara luar biasa berhasil menempatkan diri sebagai cabang olahraga paling populer di muka bumi, menyisikan cabang olahraga lain yang lebih dulu mapan, seperti atletik dan renang (Junaedi, 2014: 47)

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia di semua kalangan baik anak-anak, dewasa, laki-laki dan perempuan. Tidak terbatas usia dan kasta, kaya atau miskin semua sering menjadi satu ketika menikmati olahraga ini.

Fenomena tentang berkembangnya olahraga ini pun tidak melulu hanya menyajikan permainan tim yang semakin bagus dan persaingan klub yang semakin kompetitif. Tetapi juga menghadirkan sekumpulan masyarakat pendukung klub sepakbola yang disebut dengan suporter.

Suporter selain sebagai sekumpulan orang yang datang untuk menikmati indahny permainan sepakbola, suporter juga memiliki peran untuk penyalut motivasi dan membangkitkan semangat timnya. Puluhan ribu penonton yang hadir ke Stadion maupun yang bergerak antar kota dengan menggunakan transportasi umum hanya dianggap sekumpulan masa yang destruktif semata. Hanya ada satu cara pandang yaitu keamanan (Junaedi, 2014: 137)

Keamanan yang identik dengan kekerasan yang akan terjadi memang sangatlah erat dengan suporter yang berarti laki-laki, dan perempuan sangatlah menghindari hal itu, namun cara pandang seperti itu biasanya sangat mudah di tepis di dalam suporter sepakbola. Penikmat olahraga ini tidak terbatas, karena di Indonesia sendiri banyak bermunculan kelompok suporter perempuan.

Munculnya kelompok suporter perempuan sedang meningkat di kalangan persepakbolaan Indonesia, tidak terkecuali suporter klub sepakbola Persis Solo yang bernama Srikandi Pasoepati, kelompok suporter yang berdiri 9 Februari 2000 bersamaan setelah diresmikannya kelompok suporter Pasoepati yang notabene sebagai senior yang menggawangi terbentuknya Srikandi Pasoepati yang merupakan bagian dari Pasoepati yang kala itu diciptakan sebagai pendukung klub Pelita Solo yang pada tahun 2000-an bermarkas di Stadion Manahan Solo.

Pada awal berdirinya Srikandi Pasoepati dikelola oleh Bunda Kris Pujiatni atau yang lebih akrab disapa Bunda Kris, beliau adalah dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang juga merupakan sesepuh Pasoepati, setelah itu tampu kepemimpinan dipegang secara silih berganti.

Setelah tidak ada yang mengurus lantaran tidak ada yang memegang tampu kepemimpinan, Srikandi Pasoepati dikembalikan ke Koordinator Wilayah masing-masing dan diurus oleh ketua KORWIL karena belum menemukan anggota Srikandi Pasoepati yang cocok dan rela meluangkan waktunya untuk memegang tampu kepemimpinan dan mengurus organisasi

Srikandi Pasoepati. Sudah sering terdengar rencana bahwa akan diadakan pemilihan ketua Srikandi Pasoepati.

Pasoepati dan Srikandi Pasoepati melesat menjadi kelompok suporter yang besar sehingga namanya layak disandingkan dengan kelompok-kelompok suporter yang berdiri jauh lebih awal, seperti Aremania dan Aremanita.

Penelitian ini sangat menarik karena, peneliti ingin mengetahui secara kultural sepakbola merupakan olahraga laki-laki dikarenakan berkaitan dengan gerakan fisik yang banyak. Sifat maskulin laki-laki yang dikenalkan dalam budaya adalah kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih, 1996: 8). Sedangkan perempuan dalam sepakbola yang dalam penelitian ini adalah suporter sepakbola secara kultural sifat yang dimiliki mereka seharusnya lemah lembut, keibuan dan cenderung tidak menyukai olahraga yang menggunakan gerakan fisik terlalu banyak. Akan tetapi dewasa ini banyak ditemukan suporter sepakbola perempuan yang menonton langsung pertandingan di tribun suporter ataupun yang sangat fanatik dengan beberapa klub sepakbola salah satunya Persis Solo.

Prestasi Persis Solo yang sedang surutpun tidak mengurangi motivasi mereka untuk datang mendukung, bahkan mereka sering melebihi para laki-laki sekalipun dalam memberikan dukungan teriakan yang lebih lantang, terkadang sering terdengar mencolok di tribun suporter di bandingkan suporter laki-laki. Mereka pasti memiliki motif-motif tertentu dalam memberikan dukungan untuk Persis Solo, adanya motif yang sama pada individu-individu

yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara mereka untuk merealisasikan tujuannya (Junaedi, 2014: 142)

Hal tersebut terbukti, Srikandi Pasoepati selalu setia dampingi Pasoepati dukung Persis adalah Srikandi Pasoepati, barisan suporter wanita yang selalu setia mendukung laskar sambernyawa memiliki anggota resmi yang terdiri dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Srikandi Pasoepati rutin menggelar pertemuan demi menjaga kekompakan disaat jeda kompetisi. Dalam hal memberikan dukungan eksistensi Srikandi Pasoepati terbilang luar biasa.

Berada diantara ribuan laki-laki yang memenuhi setiap sudut, Srikandi Pasoepati dipaksa untuk selalu menjaga diri guna menghindari hal yang tidak diinginkan. Kasus pelecehan seksual yang belakangan sering menimpa wanita membuat pengurus Srikandi Pasoepati selalu mewanti-wanti anggotanya agar berpakaian sopan saat berada di Stadion, Namun bahaya akan datangnya hal tersebut tidak akan menyurutkan niat para Srikandi Pasoepati memberikan dukungan secara langsung. Pada kehadiran mereka di Stadion mampu memberikan semangat bagi Persis Solo untuk meraih kemenangan.

Dalam memberikan dukungan eksistensi Srikandi Pasoepati terbilang luar biasa. Mereka hampir selalu ada untuk mendukung disetiap pertandingan, walaupun setiap hari berada diantara suporter yang mayoritas laki-laki semangat mereka untuk mendukung tidaklah surut. Seperti filosofi dari nama Srikandi yang berasal dari tokoh pewayangan, Srikandi digambarkan sebagai tokoh wayang perempuan yang tangguh dalam berperang dan sopan dalam

tingkah laku, hal ini yang ingin ditiru oleh Srikandi Pasoepati dalam mendukung tim kesayangan mereka Persis Solo.

**Gambar 1**  
**Srikandi Pasoepati**



Sumber: Dokumentasi pribadi

Loyalitas yang dimiliki oleh Srikandi Pasoepati tidak lepas dari identitas anggota dalam memiliki rasa dan tujuan yang sama untuk mendukung klub Persis Solo. Identitas diri yang dimiliki oleh setiap anggota memunculkan perilaku loyal terhadap klub. Identitas diri merupakan perasaan subjektif tentang diri yang konsisten dan berkembang dari waktu ke waktu. Identitas diri juga merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal. Identitas diri berarti memiliki gambaran diri yang jelas memiliki sebuah tujuan yang ingin di capai, nilai dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut.

Kolektifitas menjadi identitas baru yang kemudian direproduksi oleh semangat komunitas menjadi simbol-simbol kebersamaan yang dibangun dan dilekatkan dalam bentuk-bentuk baru. Dimana konstruksi masyarakat kota yang kompleks dan metropolis, kemudian memungkinkan proses yang lebih terbuka akan kebaruan nilai-perilaku yang bersumber dari beragam proses interaksi kebudayaan (Junaedi, 2014: 135).

Identitas dapat diartikan sebagai konsep yang abstrak, kompleks, dan dinamis. Gardiner dalam Samovar (2010: 184) mendefinisikan identitas sebagai definisi diri seseorang sebagai individu yang berbeda dan terpisah, termasuk perilaku, kepercayaan, dan sikap.

Michael Hecht dalam Setyawan (2013: 19), menyatakan identitas adalah penghubung utama antara individu dengan masyarakat dimana komunikasi adalah mata rantai dari hubungan tersebut. Identitas yang melekat didalam jiwa setiap anggota Srikandi Pasoepati sering mempengaruhi motivasi mereka untuk mendukung Persis Solo dengan cara menunjukkan berbagai macam perilaku sebagai bentuk dukungan kepada Persis Solo ketika sedang berlaga maupun diluar Stadion.

Dalam membentuk identitas, seorang individu melakukan komunikasi secara interpersonal agar dapat mengetahui identitas apa yang akan mereka bentuk. Proses komunikasi interpersonal biasa dilakukan dalam kelompok suporter Srikandi Pasoepati dalam membentuk identitas suporter mereka. Serta melakukan negosiasi untuk menentukan identitas yang seperti apa yang mereka bentuk. Komunikasi interpersonal terjadi dalam wilayah antar personal partisipan komunikasi terdiri dari atas dua orang sehingga keduanya melakukan transaksi tatap muka atau *face-to-face transaction*, secara langsung, lebih intensif, dan lebih memuaskan (Purwasito, 2003: 164).

Sebagai acuan metodologi menggunakan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Sodik Setyawan tahun 2013 Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul "Konstruksi Identitas Suporter *Ultras* di Kota Solo

:Studi Fenomenologi terhadap kelompok suporter Pasoepati *Ultras*” dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana identitas Suporter Ultras di kota Solo. Penelitian tersebut menunjukkan konstruksi yang dilakukan Pasoepati Ultras dalam mengekspresikan dukungannya. Pasoepati Ultras merupakan kelompok yang mengakulturasi kebiasaan ataupun budaya dari luar yang dianggap baik dan cocok guna menjaga eksistensinya.

Selain itu skripsi Trihandoko Arif tahun 2006 mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul “Interaksi Sosial Dalam Komunitas Suporter Sepakbola Pasoepati Solo” dalam penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial dalam komunitas suporter sepakbola Pasoepati Solo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam komunitas suporter sepakbola Pasoepati terjalin secara intensif diantara elemen-elemennya. Kerjasama yang terjadi adalah kerjasama dalam hal kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan Pasoepati seperti nonton di dalam stadion.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan masalah bagaimana negosiasi identitas gender Srikandi Pasoepati ?

## **C. Tujuan penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui proses negosiasi identitas gender suporter perempuan Persis Solo Srikandi Pasoepati.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kajian ilmu komunikasi khususnya dalam olahraga sepakbola Indonesia khususnya sepakbola lokal seperti Persis Solo.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat ataupun akademisi tentang komunikasi dalam sepakbola Indonesia khususnya klub sepakbola lokal.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **1. Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan yang sama. Sedangkan komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam kelompok. Komunikasi kelompok juga merupakan proses komunikasi dengan cara langsung bertatap muka antara tiga orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah diketahui (Ruben, 2014: 297).

Komunikasi Kelompok berbeda dengan komunikasi organisasi yang memiliki struktur organisasi yang jelas. Komunikasi kelompok tidak memiliki struktur organisasi yang jelas dan terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya dibawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama. Komunikasi kelompok



memiliki sifat-sifat antara lain kelompok berkomunikasi melalui tatap muka, memiliki sedikit partisipan, membagi tujuan atau sasaran bersama, dan anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain. Komunikasi kelompok memiliki klasifikasi dan karakteristik dalam berkomunikasi yang pertama adalah kelompok primer dan sekunder.

Kelompok primer adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama, sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggotanya berhubungan tidak akrab, dan tidak personal.

**Tabel 1**  
**Perbedaan Kelompok Primer dan Sekunder**

<b>Kelompok Primer</b>	<b>Kelompok Sekunder</b>
Kualitas komunikasi bersifat mendalam dan meluas	Kualitas komunikasi bersifat dangkal dan terbatas
Bersifat personal	Non personal
Lebih menekankan aspek hubungan	Lebih menekankan aspek isi
Cenderung ekspresif	Cenderung instrumental
Informal	Formal

Sumber: Ruben, 2013: 296

Jenis kelompok yang kedua adalah kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan. Kelompok keanggotaan merupakan kelompok yang anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu, sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

Kelompok rujukan sendiri memiliki tiga fungsi yaitu fungsi komparatif, fungsi normatif dan fungsi prespektif.

Jenis kelompok yang ketiga adalah kelompok deskriptif dan kelompok prespektif. Kelompok deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukan secara alamiah, sedangkan kelompok prespektif merupakan kelompok yang mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota-anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok.

Kelompok juga sangat berpengaruh dalam perilaku komunikasi seperti konfrontasi yang merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang *real* atau dibayangkan. Selain itu juga berpengaruh sebagai fasilitas sosial yang berarti kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Kelompok juga berpengaruh dalam komunikasi karena cenderung menimbulkan polarisasi yaitu kecenderungan kearah posisi yang ekstrim.

Kelompok tidak bisa mengisolasi dirinya, kelompok merupakan bagian dari sistem yang lebih besar. Anggota kelompok dapat datang dan pergi silih berganti orang dapat menjadi anggota (*afiliasi*) dari beberapa kelompok, lingkungan akan terus berubah dan kelompok harus menyesuaikan diri dengan perubahan ini (Morissan, 2013: 333). Para ahli komunikasi kelompok juga mempelajari tim, yaitu tipe khusus dari kelompok yang menyatukan orang-orang dengan keterampilan dan

pengalaman berbeda-beda dan biasanya mengembangkan perpaduan kuat dalam kelompok.

Aubrey Fisher dan Leonard Hawes dalam Morissan (2013: 348) menilai teori analisis proses interaksi oleh Robert Bales, menjelaskan mengenai komunikasi kelompok, sebagai model teori yang terlalu menekankan pada perilaku individu, dan mereka menyebut model Bales ini sebagai *human system model* (model sistem manusia). Akan tetapi model tersebut kurang tepat menggambarkan komunikasi kelompok, dan mereka mengajukan model yang dinilai lebih cocok yang disebut *interact system model* (model sistem interaksi) yaitu model yang tidak memfokuskan pada tindakan individu tetapi pada interaksi (*interact*). Interaksi dapat diartikan sebagai tindakan oleh seseorang yang diikuti oleh tindakan orang lain, misalnya pertanyaan-jawaban, pernyataan-pernyataan, dan sapaan-sapaan. Disini unit analisis yang digunakan bukanlah suatu pesan individu seperti mengemukakan saran, tetapi sepasang tindakan yang berdekatan (*contiguous pair of acts*), seperti menyampaikan saran dan memberikan tanggapan terhadap saran itu (Morissan, 2013: 348)

Fisher dalam Morissan (2013: 350) melihat perubahan dalam cara-cara mereka berinteraksi ketika keputusan kelompok mulai berkembang dan semakin menguat. Keempat tahap yang dimaksud Fisher adalah tahap orientasi, tahap konflik, tahap kemunculan, dan tahap penguatan. (Morissan, 2013: 350).

## 2. Identitas Diri

Ting-Toomey menganggap identitas sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi individu (Samovar, 2010: 184). Identitas yang dimiliki oleh setiap individu yang didapatkan melalui interaksi sosial menjadi salah satu budaya yang melekat pada diri setiap individu.

Identitas kebudayaan dan etnik sangat penting dan seperti yang lainnya dipelajari dalam interaksi sosial, khususnya identitas kebudayaan dikaitkan dengan beberapa rasa keterkaitan pada kelompok kebudayaan yang lebih besar, golongan keagamaan, wilayah suatu Negara, anggota organisasi tertentu atau kelompok sesama usia, dan didefinisikan secara luas oleh jumlah afiliasi yang kita rasakan.

Dalam penelitian ini identitas yang diperoleh didapatkan dari lingkungan sosial melalui interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan lingkungan dimana dia tinggal. Identitas pribadi yang diperoleh akan terus melekat pada setiap individu, identitas pribadi merupakan karakteristik yang lebih unik yang kita hubungkan dengan diri kita masing-masing, yang pada awalnya juga dipelajari dalam interaksi keluarga.

Ting-Toomey membagi diri melalui sifat yang mereka miliki yaitu *individualism* dan *kolektifisme*, *individualism* sangatlah menekankan pada *I-identity* yaitu sangat menonjolkan diri sendiri dan cenderung

mengutamakan hak individu dari pada kelompok. *Individualism* menganggap bahwa setiap individu unik dan mandiri, sedangkan *kolektifism* menekankan pada *we-identity* yang sangat berfokus pada kepentingan kelompok dan menekankan pada keselarasan menghargai orang lain dan pemilikan kebutuhan orang lain. Diri yang bersifat *kolektifism* juga sangat tergantung dengan kelompok dimana mereka terhubung serta memandang setiap individu berasal dari kelompok mana (Griffin, 2011: 408).

Michael Hecht dalam Setyawan (2013: 19) menyatakan bahwa identitas penghubung utama antara individu dengan masyarakat dengan menggunakan komunikasi sebagai mata rantai dari hubungan tersebut. Identitas sendiri seringkali dipahami sebagai sebuah hasil dari pencarian keseimbangan dalam hidup dan sebagian bergantung pada kekuatan yang didapatkan manusia dari leluhur mereka.

Identitas diri memiliki empat tingkatan yang pertama adalah *personal layer* merupakan bagaimana kita menggambarkan diri kita dalam situasi sosial, yang kedua adalah *enactment layer* merupakan apa yang orang lain ketahui dan pikirkan tentang diri kita dari apa yang kita miliki, lakukan, dan bagaimana kita bertindak, yang ketiga adalah *relational*, bagaimana interaksi hubungan seseorang dengan orang lain dan yang terakhir adalah *kommunal*, identitas diri yang dihubungkan dengan kelompok budaya yang besar (Hect dalam LittleJohn, 2009: 131).

Sama dengan Ting-Toomey yang menyebutkan bahwa setiap individu memiliki sifat yang berbeda yaitu *kolektifism* dan *individualism*, Harre dalam Morissan (2013: 115) membaginya menjadi tiga yaitu “diri” terdiri atas seperangkat elemen yang dapat ditinjau kedalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi penunjukan (*display*) yaitu, apakah aspek dari diri itu dapat ditunjukkan kepada pihak luar (*public*) itu merupakan sesuatu yang pribadi atau privat. Dimensi kedua adalah realisasi atau sumber, yaitu tingkatan atau derajat pada bagian atau wilayah tertentu dari ”diri” yang dipercaya berasal dari dalam individu sendiri atau berasal dari luar.

Dengan demikian terdapat elemen pada diri yang berasal dari internal maupun eksternal. Elemen diri yang dipercaya berasal dari internal disebut dengan istilah *individually realized* atau “disadari sendiri” sedangkan elemen diri yang dipercaya berasal dari hubungan orang itu dengan kelompoknya disebut dengan *collectively realized* atau “disadari bersama-sama”. Dimensi ketiga disebut dengan “agen” (*agency*) yaitu derajat atau tingkatan dari kekuatan aktif yang ditimbulkan oleh diri. Elemen aktif merupakan tindakan yang dilakukan orang seperti “berbicara” atau “mengendarai kendaraan”. Kebalikan dari elemen aktif adalah elemen pasif seperti ”mendengarkan radio” atau “menonton televisi” (Morissan, 2013: 115).

Herre juga menyebutkan manusia adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara *public* serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang

terbentuk di dalam kelompok budaya dan sosial. Teori mengenai diri dipelajari melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain seluruh pemikiran, keinginan dan emosi dipelajari melalui interaksi sosial, namun teori mengenai diri ini berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang disebabkan kondisi sosial dan kebudayaan yang juga berbeda (Morissan, 2013: 115)

Identitas diri juga bisa disebut dengan kesadaran diri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh, identitas diri merupakan ide mengenai *image* yang dimiliki seseorang. Charon menyebutkan *identity is the name we announce to other that we are as we act in situation* identitas diri adalah nama yang kita sebut untuk diri kita sendiri. Identitas juga merupakan apa yang akan dipandang dari diri kita oleh orang lain untuk diri kita ( Jhalugilang, 2012: 24).

Interaksi simbolik menilai bahwa identitas dari konsep diri, diri adalah sebuah objek yang ditunjukkan melalui perbuatan sama seperti objek-objek sosial yang lain, identitas dibentuk, dipelihara dan ditransformasikan secara sosial. Identitas adalah penamaan diri yang tidak tercipta oleh siapa saja secara sembarang melainkan karena adanya *reference group* dan *signification other* bagi seseorang tersebut.

Gambaran diri atau *self image* yang dimiliki oleh setiap individu muncul sebagai proses yang tidak hanya ditentukan oleh diri sendiri secara psikologis. *Self image* akan ditentukan oleh diri sendiri secara psikologis,

identitas juga menjadi penegasan lokasi sosial dan individu yang menjawab pertanyaan siapa diri seorang individu. Brewer dan Gardner dalam Jhalugilang (2012: 16) membedakan *self* dalam tiga bentuk:

- a. *The individual self*, diri sendiri yang membedakan seseorang dengan orang lain.
- b. *The relation self*, hubungan dua orang atau lebih yang mengasimilasikan *self* dengan orang lain
- c. *The collection self*, anggota dari suatu kelompok yang membedakan kelompok dengan kelompok lain.

Setiap orang memiliki tiga bentuk diri diatas, tetapi identitas diri sangatlah berpengaruh dengan lingkungan sekitar ataupun budaya tempat individu tinggal. Selain itu identitas diri juga dipengaruhi oleh konteks dan situasi sosial, selain itu identitas juga berpengaruh pada sikap seseorang diterima atau tidak dalam suatu kelompok diri juga disebut sebagai segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan psikisnya saja melainkan juga tentang bagaimana latarbelakang kehidupannya.

Sedangkan konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Menurut Rogers, konsep diri terdiri atas semua ide, persepsi dan nilai-nilai yang mengkarakteristikan “saya” atau “aku”, yang mencakup kesadaran “apa saya” dan “apa yang dapat saya lakukan.” (Sobur, 2013: 110).



Konsep tentang diri berkembang melalui komunikasi, menurut Mead kita mengembangkan konsep diri dengan cara menginternalisasikan dua tipe perspektif yang disampaikan pada kita yaitu persepektif dari orang terdekat dan perspektif dari orang lain pada umumnya (Wood, 2013: 45). Identitas sosial konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuannya mengenai keanggotaannya dalam satu kelompok sosial atau lebih.

Dalam teori komunikasi tentang identitas, komunikator selalu menyertakan identitas personalnya tetapi identitas sendiri memerlukan pengukuran yang luas baik secara budaya maupun dari pihak lain. Michael Hect menyebutkan ada tiga hal yang saling berkaitan dalam konteks budaya, yakni *individual*, *coomunal*, dan *social*. Menurut Hect, identitas adalah kerjasama antara individu dan masyarakat dan komunikasi menjadi penghubungnya. Identitas adalah kode yang menandai keberadaan seseorang dalam suatu komunitas, kode sendiri berisi simbol-simbol. Identitas berisi makna yang dipelajari diinternalisasikan sebagai subyek dari *self* lalu makna diproyeksi saat berkomunikasi (Hect dalam Setyawan, 2013: 20)

Pembentukan identitas diri dalam Samovar (2010: 130) menyebutkan bahwa pembentukan identitas adalah suatu proses pencarian kejelasan dan pengintegrasian diri menjadi manusia secara utuh. Pembentukan identitas diri pun memiliki dua komponen penting, yaitu eksplorisasi dan komitmen.

- a. Eksplorasi, mendefinisikan eksplorasi sebagai “*a period of strugling or active questioning in arriving at decision about goals, values, and beliefs,*” yaitu periode pada saat seseorang semangat dan aktif bertanya untuk mendapatkan keputusan tentang tujuan, nilai, dan kepercayaan.
- b. Komitmen, mendefinisikan komitmen sebagai “*making a relatively firm choice about identity element and engaging in significant activity directed toward implementation of that choice,*” yakni komitmen ditunjukkan dengan adanya pilihan yang dibuat tentang elemen identitas dan ketetapan aktivitas langsung yang signifikan kepada implementasi dari pilihan tersebut.

Identitas pribadi yang dibentuk terdiri atas karakteristik yang membuat seseorang berbeda dari orang lain di kelompoknya, karakteristik yang membuatnya unik dan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Markus dan Kitayama dalam Samovar (2010: 192) menyebutkan bahwa orang yang dengan budaya berbeda memiliki pandangan berbeda mengenai dirinya, orang lain, dan ketertarikan di antara keduanya, dalam penelitian ini identitas pribadi dalam kelompok suporter Srikandi Pasoepati akan terlihat sangat berbeda dari orang lain, ini dikarenakan identitas yang mereka miliki terbentuk dikalangan suporter lain yang sebagian besar adalah laki-laki.

### 3. Negosiasi Identitas

Stella Ting-Toomey mengeksplorasi cara-cara di mana identitas dinegosiasikan dalam interaksi dengan orang lain, terutama dalam berbagai budaya. Identitas pada awalnya dibentuk oleh keluarga permulaan identitas gender dibentuk oleh keluarga, yang kemudian berkembang menjadi identitas sosial (Littlejohn, 2010: 132).

Gender merupakan salah satu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, semua hal yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dan sifatnya dapat berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ketempat yang lain itulah yang dikenal dengan konsep gender (Mansour, 1996:8).

Hofstede dalam Samovar (2010: 244) menggunakan kata maskulin dan feminim untuk merujuk pada tingkatan di mana sifat maskulin dan feminim dinilai dan dinyatakan. Dasar pemikirannya dan salah satu yang didukung oleh kebanyakan antropolog, psikolog, dan ilmuwan politik adalah banyak perilaku maskulin dan feminim yang dipelajari dan dimediasikan oleh norma budaya dan tradisi.

Feminitas adalah sifat keperempuanan, sifat perempuan biasanya kelembutan, sabar, dan keibuan (fakih, 2010: 4). Perempuan melakukan pekerjaan yang bersifat domestik yang mempelajari keutamaan negatif abnegasi, penyingkiran diri, dan bungkam. Berbanding terbalik dengan laki-laki yang melakukan pekerjaan yang bersifat publik dan dominan, laki-laki yang benar laki-laki adalah yang merasa dirinya harus berada di puncak kemampuan yang biasa diberikan kepadanya guna meningkatkan

kehormatannya dengan cara mencari kemuliaan dan distingsi dikalangan publik (Bourdieu, 2010: 71).

Feminism yang merupakan gerakan untuk melawan patriarki berakar dari sistem patriarki yang dalam bersejarah gender merupakan sistem yang menempatkan kekuasaan laki-laki atas perempuan dalam segala aspek kehidupan. Seperti perempuan bekerja dalam lingkup domestik yakni memberikan pelayanan untuk suami, anak dan anggota keluarga lainnya sedangkan ketika perempuan dalam ranah publik perempuan dikendalikan dan dibatasi perannya oleh laki-laki. Hal tersebut oleh Sylvia Walby dalam Kamla Bhasin (1996: 5) disebut dengan mode produksi patriarkal. Sistem patriarki menempatkan kekerasan laki-laki dianggap merupakan suatu struktur perilaku alami yang dimiliki oleh laki-laki yang secara rutin dialami oleh perempuan untuk menciptakan keluarga yang stabil.

Abdullah (2003: 4) juga menyebutkan bahwa dalam patriarki yang menempatkan perempuan sebagai individu yang berada dalam posisi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan disebut dengan *common sense*. Ketidak seimbangan posisi antara laki-laki dan perempuan membagi laki-laki dan perempuan dalam sektor publik dan domestik. Perempuan hanya menangani kegiatan dalam sektor domestik, hal ini menjadi sebuah ideologi yang telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial.

Sifat perempuan yang dikenal lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara sifat laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri tersebut jika dikaitkan dengan bidang olahraga laki-laki lebih sering diidentikan dengan kaum yang sangat menggemari olahraga ataupun sangat berbakat dalam bidang olahraga.

Olahraga sangatlah identik dengan sifat maskulin yang mengarah kepada laki-laki, hal ini dikarenakan olahraga dianggap memerlukan tenaga dan termasuk dalam aktifitas berat. Sifat maskulin yang melekat pada olahraga tidak jauh dari pandangan masyarakat bahwa maskulin erat kaitannya dengan ciri yang mengarah pada laki-laki, berbeda dengan sifat feminim yang sangat jauh dari kegiatan berat seperti olahraga.

Berikut adalah perbedaan sifat antara laki-laki dan perempuan dalam Wulantari (2012: 106),

**Tabel 2**  
**Perbedaan Karakter laki-laki dan Perempuan**

<b>Karakteristik sifat laki-laki</b>	<b>Karakteristik sifat perempuan</b>
Focus terhadap diri sendiri	Berfokus pada hubungan
Rasional	Emosional
Tegas, persaingan, sombong	Fleksibel, kerjasama
Orientasi dominasi	Selalu mengalah tidak mendominasi
Perhitungan, agresif, objektif	Menggunakan insting, pasif
Fisik	Mengasuh, cerewet

Sumber: Hofstede dalam Wulantari, 2012: 106

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa karakteristik laki-laki cenderung mengarah pada persaingan, agresif, dan mengarah pada kegiatan fisik hal tersebut mengarah pada kegiatan olahraga yang pastinya ada persaingan, dan memerlukan tindakan fisik yang agresif, oleh karena itu olahraga sangat erat kaitannya dengan kegiatan maskulin.

Olahraga yang didominasi dengan sifat maskulin menjadikan perempuan sebagai minoritas dalam olahraga. Tidak banyak cabang olahraga yang identik dengan perempuan salah satunya adalah sepakbola, sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang semua pemainnya adalah laki-laki.

Olahraga sepakbola di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki, sedangkan olahraga sepakbola yang pemainnya perempuan belum mendominasi dan dikenal oleh masyarakat. Dalam Ahmad Nasrulloh (2015) menyebutkan di Indonesia, secara nasional partisipasi olahraga penduduk perempuan lebih kecil (20,0 %) dibandingkan dengan penduduk laki-laki (30,9 %) (BPS & Dirjen Olahraga, 2004: 25). Ini membuktikan bahwa partisipasi perempuan dalam sepakbola masih terbilang kecil.

Olahraga sepakbola yang identik dengan laki-laki ini merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki partisipasi perempuan sangatlah kecil baik untuk pemain ataupun suporter. Para penikmat bola yang sebagian besar adalah laki-laki menjadikan perempuan yang juga suka dengan pertandingan sepakbola sebagai minoritas diantara kelompok suporter.

Srikandi Pasoepati yang mayoritas anggota kelompoknya adalah perempuan menjadi salah satu minoritas diantara Pasoepati. Identitas diri yang dimiliki oleh suporter perempuan berbeda dengan yang dimiliki oleh laki-laki, hal tersebut dikarenakan pembentukan identitas antara laki-laki dan perempuan, pembentukan identitas gender dibentuk oleh keluarga inti anak-anak laki-laki dan perempuan belajar perilaku hubungan

Identitas gender berbeda dengan identitas seks secara biologis. Gender merujuk pada bagaimana budaya tertentu membedakan peranan sosial feminin dan maskulin. Ting-Toomey dalam Samovar (2010: 188) identitas gender merujuk pada pengertian dan interpretasi yang kita miliki yang berhubungan dengan gambaran pribadi dan gambaran lain yang diharapkan dari seorang laki-laki dan perempuan.

*Gender-related behavior* diperoleh dari kontak sosial, terutama dengan orangtua mereka dan teman sebayanya. Dengan perkataan lain, peranan yang dikembangkan oleh anak laki-laki atau anak perempuan diperolehnya melalui proses belajar dari lingkungannya. Gender yang dimiliki oleh perempuan dikaitkan dengan kodrat perempuan, kodrat perempuan adalah konstruksi sosial dan kultural yang melekat dalam diri perempuan yaitu mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah atau urusan domestik (Fakih, 2010: 11).

Feminitas yang terjadi dalam suporter sepakbola menjadi lebih fleksibel dalam menegosiasikan diri sebagai bagian dari suporter sepakbola. Feminitas yang mereka bentuk menjadi budaya dan pengalaman yang berefek pada identitas diri mereka sebagai suporter (Jones, 2008: 518).

Perempuan yang dekat dengan kegiatan domestik berbeda dengan yang dimiliki oleh suporter Srikandi Pasoepati, yaitu berada dilingkungan publik dan bergabung dengan kelompok laki-laki. Srikandi Pasoepati menunjukkan bagaimana perempuan yang bernegosiasi identitas dengan laki-laki sebagai suporter sepakbola agar dapat diterima dalam kelompok suporter. Identitas yang dibentuk oleh setiap individu dalam kelompok suporter Srikandi Pasoepati.

Identitas diri dibentuk melalui interaksi sosial, identitas atau gambaran diri pada awalnya dibentuk oleh keluarga. Perkembangan identitas gender juga terjadi dalam keluarga yang kemudian menjadi identitas sosial yang sangat penting. Identitas sosial merupakan identitas diri pribadi dalam

interaksi sosial. Identitas diri sendiri biasanya berupa jenis kelamin, budaya, dan usia (Littlejohn, 2010: 132).

Identitas diri yang dimiliki oleh kelompok Srikandi Paoepati merupakan perempuan. Jenis kelamin perempuan ini dibentuk oleh keluarga dengan memiliki sifat yang lemah lembut dan keibuan. Berbeda dengan sifat laki-laki yang berkebalikan dengan perempuan, akan tetapi dalam fenomena suporter perempuan Srikandi Paoepati terjadi negosiasi identitas antara perempuan agar bisa diterima oleh suporter laki-laki.

Individu dalam kelompok suporter perempuan mengubah identitas feminim mereka dengan mengubah identitas diri mereka sebagai suporter sepakbola mengacu pada suporter Paoepati yang memiliki identitas maskulin. Srikandi Paoepati mengacu pada maskulinitas yang dimiliki oleh suporter Paoepati agar dapat diterima dalam kelompok suporter lainnya.

Suporter Srikandi Paoepati yang memiliki identitas perempuan tetapi mereka bernegosiasi sehingga identitas perempuan mereka menjadi tidak sepenuhnya perempuan melainkan memiliki sebagian identitas laki-laki. Mereka bernegosiasi identitas sehingga dapat diterima sebagai bagian dari suporter sepakbola.

Teori negosiasi identitas beranggapan bahwa identitas juga dibentuk melalui interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi-diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasi, atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain (Littlejohn, 2010: 132).



Identitas dalam teori negosiasi terdiri dari identitas sosial, identitas pribadi, identitas kebudayaan, identitas etnik. Identitas sosial atau afiliasi kelompok seperti budaya, jenis, kelamin, dan usia. Sedangkan identitas pribadi merupakan karakteristik yang lebih unik yang kita hubungkan dengan diri kita masing-masing, yang pada awalnya juga dipelajari dalam keluarga.

Identitas kebudayaan dikaitkan pada beberapa rasa keterkaitan pada kelompok kebudayaan yang lebih besar golongan, agama, wilayah suatu Negara, anggota organisasi tertentu, atau bahkan kelompok sesama usia dan didefinisikan secara luas oleh jumlah afiliasi yang dirasakan. Identitas etnik terdiri dari gabungan keturunan atau sejarah kelompok dari satu generasi ke generasi lainnya (Littlejohn, 2010: 133).

Identitas dibentuk disaat kita berkomunikasi dalam dan diantara kelompok-kelompok kebudayaan. Srikandi Pasoepati berkomunikasi dengan kelompok suporter Pasoepati disaat mereka ingin dianggap bagian dari suporter Persis Solo. Dalam hal ini, Srikandi Pasoepati dan Pasoepati memiliki persamaan sebagai suporter sepakbola Persis Solo, akan tetapi perbedaannya terletak pada identitas gender mereka, yaitu laki-laki dan perempuan.

Identitas gender yang dimiliki oleh Srikandi Pasoepati bernegosiasi dengan identitas gender Pasoepati agar terjadi keseimbangan dan mengembangkan identitas yang mereka miliki. Negosiasi identitas terjadi

disaat seorang individu ingin memperoleh keseimbangan dan kenyamanan dalam berhubungan

#### **4. Fenomenologi**

Fenomenologi sebagai sebuah tradisi yang berfokus pada internal dan pengalaman sadar dari seseorang. Fenomenologi melihat pada cara seseorang memahami dan memberi makna pada pemahaman akan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Tradisi fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.

Menurut Carl Rogers, fenomenologi adalah studi yang dilakukan untuk memahami orang lain dalam sudut pandang orang lain tersebut. Sehingga individu yang mengamati mendapati emosi dan perasaan individu tersebut sehingga dapat mengurangi perbedaan antara individu yang mengamati dan diamati (Sobur, 2013: 106).

Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat, sehingga fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Maurice Merleau Ponty mengungkapkan bahwa semua pengetahuan akan dunia, diperoleh dari beberapa pengalaman akan dunia. Sehingga fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas (Littlejohn, 2009: 57).

Fenomenologi memfokuskan perhatian terhadap pengalaman sadar individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi

berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka lingkungannya melalui pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahami lingkungannya. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia (Morissan, 2013: 38).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi, yang pertama adalah pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia jika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri dari atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang, yang bisa juga diartikan bahwa benda yang berhubungan dengan diri menentukan maknanya bagi diri kita, dan asumsi yang ketiga adalah bahasa merupakan kendaraan makna, bahasa digunakan untuk mengekspresikan dan mendefinisikan dunia tersebut.

Fenomenologi memiliki tiga kajian pemikiran umum antaralain fenomenologi klasik, fenomenologi persepsi, fenomenologi hermeneutik. Fenomenologi klasik Husserl mengembangkan metode yang menyakini akan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus baginya bahwa kebenaran dapat dinyakini melalui pengalaman langsung dengan catatan harus disiplin dalam mengalami segala sesuatu. Pendekatan Husserl dalam fenomenologis sangat objektif dunia dapat dialami tanpa harus membawa kategori pribadi seseorang agar terpusat pada proses.

Sedangkan fenomenologi persepsi menentang objektivitas sempit milik Husserl. Dalam fenomenologi persepsi manusia merupakan sosok

gabungan antara fisik dan mental yang menciptakan makna di dunia. Manusia memberikan makna kepada benda-benda dunia, sehingga pengalaman fenomenologis siapa pun tentunya subjektif. Jadi, terdapat dialog antara manusia sebagai penafsir dan benda yang mereka tafsirkan.

Cabang yang ketiga, fenomenologi hermeneutik diartikan sebagai interpretasi keadaan. Realitas sesuatu itu tidak diketahui dengan analisis yang cermat atau pengurangan, melainkan oleh pengalaman alami yang diciptakan oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi diartikan sebagai kendaraan yang menentukan makna berdasarkan pengalaman (Littlejohn, 2009: 59).

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, metode kualitatif adalah salah satu metode yang tidak menggunakan angka, metode ini menekankan penjabaran melalui deskriptif. Metode kualitatif menggunakan pola berpikir induktif yaitu dari khusus ke umum.

Dalam penelitian kualitatif digunakan beberapa teori atau pendekatan yang biasanya dijadikan landasan oleh peneliti seperti, fenomenologi, interaksi simbolik, etnometodologi, kajian budaya, feminisme, postmodernisme, dan teori kritis (Mulyana, 2008: 18).

Metode fenomenologi berpendapat bagaimana kita dan apa yang kita lakukan adalah refleksi dari pengalaman subjektif kita terhadap dunia dan diri kita sendiri. Fenomenologi juga merupakan salah satu instrumen yang

digunakan untuk mengetahui latarbelakang suatu fenomena yang dipandang dari diri orang lain.

Tradisi fenomenologi menurut Carl Rogers digunakan untuk memahami sudut pandang orang lain, pendapat individu pun harus banyak diubah jika ingin memahami individu lainnya, dengan begitu individu satu dapat memahami perasaan individu lainnya sehingga dapat mengurangi perbedaan (Sobur, 2013: 106).

## **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian terdiri dari dua sumber yaitu primer dan sekunder,

- a. Sumber primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Dalam studi fenomenologi informan yang baik adalah individu yang dapat merepresentasikan pengalaman dalam fenomena (Creswell, 1998: 118).
- b. Sumber data sekunder adalah data yang cara memperolehnya tidak langsung dari objeknya melainkan melalui media ataupun orang lain sebagai penghubung (Bungin, 2008: 108).

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diambil langsung narasumber yang akan dilakukan wawancara secara mendalam.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas yaitu purposive sampling yaitu memilih anggota yang aktif dalam kegiatan anggota Pasoepati yaitu Srikandi Pasoepati yang berumur

antara 15-24 tahun agar dapat terfokus dengan kegiatan yang dilakukan oleh Srikandi Pasoepati.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *dep-interview* atau wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Pewawancara dapat menggunakan pedoman wawancara ataupun tidak. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama sehingga pewawancara terlibat langsung dalam kehidupan informan (Bungin, 2010: 108).

Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Pengamatan ini dilakukan di Kota Solo dengan objek penelitian anggota Srikandi Pasoepati.

Peneliti juga melakukan studi dokumentasi, yaitu mempelajari sumber tertulis baik laporan penelitian, jurnal, artikel dalam media massa untuk melengkapi sumber penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif fenomenologi, untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

- a. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengumpulan data dengan melihat secara langsung realita sosial yang ada secara nyata. Pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan di Kota Solo yang merupakan tempat berkumpulnya anggota Srikandi Pasoepati.
- b. Wawancara mendalam, merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara antara peneliti dengan informan wawancara tidak terpatok pada daftar wawancara. Seperti yang telah diungkapkan oleh Creswell (1998: 122) bahwa fenomenologi adalah proses pemilihan informasi yang didapat dari interview dengan informan.
- c. Studi dokumentasi adalah proses peneliti mempelajari sumber-sumber tertulis baik berupa dokumen, artikel media massa, dan catatan-catatan pribadi, foto, dan film, studi dokumentasi.

## **5. Validitas Data**

Keabsahandata diukur dengan kedalaman analisis data yang telah diperoleh oleh peneliti. Trianggulasi data yang digunakan diperoleh dari triangulasi data sumber, metode, dan teori. Menurut Atton dalam Kurniawan (2013: 46) mengungkapkan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.